

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia, perkembangannya dipantau oleh banyak investor dari seluruh dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian dunia. Apalagi sumberdaya yang melimpah di negeri Indonesia. Sektor Keuangan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Di Indonesia banyak perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan informasi kegiatannya kepada public dalam bentuk laporan keuangan tahunan.

Pengungkapan merupakan cara untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan, dengan harapan dapat mengurangi asimetri informasi. Perusahaan juga dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas pengukuran dan pengungkapan yang telah dilakukan agar stakeholders dapat memperoleh informasi yang relevan. (Wardhana et al., 2013).

Media melakukan pengungkapan risiko melalui laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan terdiri dari dua bagian informasi, yaitu bagian keuangan dan bagian non keuangan. Selain informasi keuangan, informasi nonkeuangan juga tidak kalah penting dan banyak menjadi perhatian para investor. Hal ini dikarenakan informasi nonkeuangan lebih dapat memberikan informasi yang tidak tersedia pada komponen keuangan di laporan tahunan perusahaan. Atas dasar tersebut diharapkan investor dapat memperoleh informasi secara lebih lengkap, karena informasi yang diperoleh tidak hanya informasi keuangan atau kuantitatif, tetapi juga informasi kualitatif yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Hidayah., 2016).

Pengungkapan risiko mulai menjadi topik utama sejak tahun 1998 ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi pengungkapan mengenai risiko bisnisnya dalam laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholders* membuat keputusan (Linsley dan Shrivess, 2006 dalam Amran *et al*, 2009). Pengungkapan merupakan cara untuk memberikan transparansi kepada pemaku kepentingan, dengan harapan dapat mengurangi asimetri informasi. Perusahaan juga dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas pengukuran dan pengungkapan yang telah dilakukan agar *stakeholders* dapat memperoleh informasi yang relevan.

Perusahaan harus mengungkapkan proses manajemen risiko melalui pengungkapan risiko. Laporan tahunan merupakan salah satu media yang sering digunakan. Pengungkapan risiko merupakan bagian penting dari laporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan merupakan dasar dari praktik akuntansi dan investasi. Pengungkapan risiko atau corporate risk disclosure (CRD) sendiri merupakan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi manajemen risiko untuk menunjukkan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Dalam praktiknya, perusahaan harus menjelaskan risiko yang dibawa perusahaan dan langkah-langkah untuk mengelola risiko yang telah diperhitungkan tersebut. Kemudian, investor menganalisis informasi risiko perusahaan untuk mengambil keputusan investasi. (Utomo dan Chariri, 2014).

Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang bijaksana dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan harus dilakukan secara seimbang, artinya informasi yang disampaikan tidak hanya bersifat positif, tetapi juga mencakup informasi negatif, terutama informasi yang berkaitan dengan pengelolaan risiko. Indonesia masih kekurangan penelitian

tentang pengungkapan manajemen risiko, dan investor serta pemegang saham memiliki permintaan yang tinggi untuk pengungkapan manajemen risiko sehingga penelitian tentang manajemen risiko menjadi bermakna bagi penelitian di Indonesia (Anisa, 2012).

Pentingnya pengungkapan informasi risiko perusahaan mendorong badan regulator di Indonesia untuk membuat peraturan mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan, diantaranya yaitu (PSAK No. 60 Instrumen Keuangan (Revisi 2014) tentang instrumen keuangan: Pengungkapan. Peraturan ini mengenai pengungkapan risiko yang terdapat pada Keputusan Ketua BAPEPAM LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan informasi mengenai gambaran umum sistem manajemen risiko perusahaan, jenis risiko dan cara pengelolaannya, dan review atas efektivitas sistem manajemen risiko.

Pengungkapan risiko perusahaan merupakan bagian dari laporan tahunan perusahaan yang memuat semua risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Selain itu dengan mengatasi resiko tersebut dan mengurangi beban perusahaan dengan melengkapi pengungkapan resiko perusahaan. Dalam pengungkapan risiko, perusahaan biasanya mengungkapkan manajemen risiko perusahaan dan kemungkinan risikonya, termasuk risiko keuangan. Ada beberapa perusahaan yang mengungkapkan semua risiko, menjelaskan mengapa risiko tersebut terjadi dan bagaimana cara mengelolanya. Namun demikian, beberapa perusahaan hanya mengungkapkan risiko yang dialaminya tanpa menulis penjelasan lebih lanjut. Itu semua tergantung kebijakan masing-masing perusahaan. Selain itu, pengungkapan risiko juga dapat mengurangi ketidakpastian arus kas masa depan dan dapat digunakan sebagai sarana untuk melindungi pemegang saham (Sayekti Endah Retno Meilani & Wiyadi, 2017).

Fenomena penelitian yaitu dengan adanya Research Gap dari beberapa model penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan risiko telah banyak dilakukan

sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013). Hasil penelitian Wardhana (2013) bahwa variabel independen seperti Likuiditas, profitabilitas, jenis industri, diverifikasi produk, diverifikasi geografis tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian selanjutnya penelitian dari Doi dan Harto (2014), menunjukkan bahwa variabel independen seperti likuiditas, profitabilitas, jenis industry, diversifikasi produk, diverifikasi geografis tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian lainnya yaitu hasil penelitian Oktarina (2015), menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur kepemilikan saham manajemen, dan struktur kepemilikan saham publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Selanjutnya penelitian oleh (Syarifurakhman & Laksito, 2016), menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan tingkat likuiditas dan operasi leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dan penelitian yang lainnya yaitu penelitian oleh (Yunifa & Juliarto, 2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan kompleksitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Beberapa model penelitian yang sama dengan penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013). Hasil penelitian Wardhana (2013) bahwa variabel independen seperti Likuiditas, profitabilitas, jenis industri, diverifikasi produk, diverifikasi geografis tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian lebih lanjut oleh Doi dan Harto (2014) menunjukkan bahwa variabel independen seperti likuiditas, profitabilitas, jenis industri, diversifikasi produk, dan diversifikasi geografis tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan risiko. Penelitian lain yaitu hasil penelitian Oktarina (2015) menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal, komisaris independen, struktur ekuitas manajemen dan struktur ekuitas publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Puspawardani & Juliarto, (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independen, tahun perusahaan, sektor yang dipakai dan pengukuran atau uji hipotesis yang digunakan. Penelitian ini menambah variabel independen Struktur Kepemilikan Publik mengacu dari penelitian Anisa (2012) alasannya karena teori keagenan memperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela. Dan penelitian ini mengurangi variabel independen Jenis Industri, alasannya karena penelitian ini menggunakan 1 sektor perusahaan saja. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan keuangan.

Dari uraian latar belakang yang telah disebutkan dan adanya penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah, sehingga hasilnya tidak bisa dan sesuai dengan harapan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitiannya adalah:

1. Objek dalam penelitian adalah Perusahaan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.
2. Variabel yang digunakan adalah Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap tingkat pengungkapan risiko?
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap tingkat pengungkapan risiko?
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan risiko?
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan risiko?
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko?

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Institusi

Sebagai bentuk kontribusi pada perkembangan ilmu dibidang akuntansi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan risiko perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah untuk menambah wawasan akuntansi, khususnya mengenai pengungkapan risiko perusahaan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberipengetahuan kepada investor dan calon investor dalam membuat dan mengambil keputusan untuk berinvestasi, sehingga lebih berhati-hati mengambil informasi yang disajikan pada laporan keuangan suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam hal ini sistematika penulisan diuraikan dalam Lima bab secara terpisah, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan seperti: struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, Leverage, Ukuran dewan komisaris, dan komposisi dewan komisaris independen, tingkat pengungkapan risiko dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data, metode pengumpulan data, seperti menjelaskan populasi dan sampel penelitian, fokus penelitian, variabel penelitian, teknik analisis data, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memdemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada Bab II.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan tentang rangkuman dari pembahasan, terdiri dari jawaban terhadap perumusan masalah dan tujuan penelitian serta hipotesis. Saran merupakan implikasi hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penggunaan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN